



## Pergeseran Pola Keberagamaan Masyarakat Desa Tahunan Jepara di Era Digital

<sup>1</sup>Sukarman

<sup>1</sup> Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara  
Email : <sup>1\*</sup> [pakar@unisnu.ac.id](mailto:pakar@unisnu.ac.id)

<sup>\*</sup>Corresponden Author

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received: 16-04-2023

Revised: 23-08-2023

Accepted: 01-10-2023

#### Keywords

Digital era,  
Religious and social change,  
Rural communities.

This research is descriptive study with a qualitative approach to the phenomenon of changes in religious and social patterns in the Jepara Annual village community as a result of the digital era which is marked by the development of information technology. This research uses data collection methods with observation, interviews and documentation techniques. Triangulation is used to maintain the validity of the data. Research subjects included teenagers, adults and parents. Data is processed by selecting data, synthesizing, searching and finding patterns, until finding the important meaning and what is learned. The findings from this research are that there are several socio-religious activities of the Tahunan village community that are experiencing changes. The significant shift that occurred was in the majlis ta'lim and khotmil qur'an, which were originally offline-based activities have become online-based. The advantage of this change is the efficiency of time and energy, but the disadvantage is that people's mindset tends to be pragmatic.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Introduction

Setiap umat beragama memiliki ritual keagamaan masing-masing. Agama dalam perspektif sosiologis dapat dilihat dari dari sejumlah fenomena keagamaan yang muncul di tengah masyarakat, baik dalam bentuk simbol-simbol keagamaan, perayaan maupun ritual (Affandi, 2012: 75). Ritual keagamaan menjadi identitas religiusitas umat beragama (Febriyandi.YS, 2019: 124). Demikian halnya umat Hindu, Budha, Kristen dan umat beragama lainnya umat Islam memiliki ritual keagamaan yang beragam dan khas. Di Indonesia sendiri umat Islam setiap daerah memiliki ritual keagamaan yang beragam. Di Yogyakarta umat Islam memiliki ritual perayaan

berupa *Garebeg* yang dilakukan pada perayaan hari besar umat Islam yakni *Garebeg Syawal* yang dilakukan saat Idul Fitri, *Garebeg Besar* dilakukan saat Idul Adha, *Garebeg Maulud* dilakukan saat peringatan kelahiran Nabi Muhammad saw. Ritual upacara *Garebeg* ini identic dengan *Pareden* atau gunung yang berarti bahwa keratin Yogyakarta menjaga tradisi dan budaya nenek moyang yang mengandung nilai dan norma dan ritual budaya dan religi (Kuncoroyakti, 2018).

Masyarakat muslim di Tahunan Jepara dengan mayoritas Nahdliyyin memiliki ritual keagamaan yang menjadi tradisi dan sudah mengakar di masyarakat. Tradisi Aswaja an-Nahdliyah tersebut antara lain Ziarah kubur, majlis Yasinan (membaca surat yasin), majlis Tahlilan, majlis Manaqiban, Maulid Nabi, Ruwahan atau *Nyadrans, Istighosah, Suronan, Ngapati, Mitoni* atau *Tingkeban* (Saini et al., 2022). Aktivitas-aktivitas tersebut sudah berlangsung dari masa ke masa dan turun temurun dari generasi kegenerasi telah membudaya di tengah masyarakat dan menjadi tradisi.

Salah satu majlis yang berjalan rutin adalah majlis khotmil qur'an atau masyarakat menyebutnya Qur'an. Majlis ini umumnya dilakukan secara periodik seminggu sekali, 2 minggu sekali. Ada juga majlis yang dilakukan selapan sekali. Selapan adalah periode waktu yang dihitung berdasarkan kalender Jawa berdasarkan hari pasaran seperti pon, kliwon, pahing, wage. Umumnya majlis selapan ini dilakukan setiap jum'at wage, kams pahing dan seterusnya sesuai dengan kesepakatan anggota majlis. Selain qur'an ada juga majlis lain yang lain yang melakukan kegiatan keagamaan rutin lainnya yang menggunakan periode selapanan misalnya kajian selapanan pembacaan kitab Shahih Bukhori di Kabupaten Jepara merupakan tradisi keagamaan yang aktif dilaksanakan oleh para alumni Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban Jawa Timur yang ada di Kabupaten Jepara pada setiap selapan dengan hitungan (tiga puluh lima hari) sekali. Dalam pelaksanaannya, sifatnya bergilir di beberapa rumah kediaman para alumni yang telah disepakati sejak awal. Pembacaan yang dilakukan dalam tradisi ini dilakukan dengan membaca kitab Shahih Bukhori secara bergantian oleh seluruh anggota jama'ah yang hadir dalam acara tersebut (Setiawan, 2019:1-62). Seiring dengan berkembangnya teknologi, kegiatan tersebut mengalami pergeseran. Kegiatan yang awalnya majlis tatap muka menjadi tatap maya dengan menggunakan berbagai macam media. Fenomena tersebut semakin terlihat nyata sejak adanya masa pandemi Covid-19 tahun 2019 sd 2021 dimana terdapat kebijakan tentang pembatasan sosial (*social distancing*) dalam rangka mengurangi penularan wabah virus Covid-19.

Selain qur'an majlis yang umum adalah majlis ta'lim/ pengajian umum. Pengajian umum merupakan kegiatan dakwah yang diadakan untuk masyarakat umum Majlis ta'lim atau umum. Sementara dakwah sendiri dapat berupa tulisan, lisan, yang dilakukan secara sadar dengan maksud mengajak orang lain baik individu ataupun kelompok dengan memberikan sejumlah ajaran dan ajakan berupa pengertian, kesadaran, ataupun berupa nasehat atau pesan tanpa ada

paksaan (Ilham, 2018:1-16). majlis ta'lim atau dikenal dengan pengajian umum di Jepara biasanya diselenggarakan ketika momen haul individu atau juga milad suatu lembaga atau atau juga diselenggarakan ketika ada perayaan tertentu. Umumnya majlis ta'lim di Tahuhun khususnya dan Jepara pada umumnya dilakukan secara talaqqi atau bertatap muka antara mubaligh dengan para Jemaah. Para jamaah hadir pada majlis tersebut dan bertatap muka secara langsung dengan sang muballigh dimana majlis ta'lim diselenggarakan. Namun Seiring dengan berkembangnya teknologi, kegiatan tersebut mengalami pergeseran sebagaimana kegiatan Qur'an. Pengajian umum baik dalam skala kelompok kecil maupun besar terdampak oleh teknologi dimana majlis ta'lim secara talaqqi berkurang. Masyarakat menyimak dan mengakses kegiatan tersebut siaran langsung maupun siaran tunda melalui media.

## **Method**

Penelitian ini merupakan kajian studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis dampak era digital terhadap perubahan sikap yang terjadi di masyarakat Desa Tahunan. Pertama, bagaimana era digital mengubah sikap sosial dan sikap spritual masyarakat Desa Tahunan. Kedua, sejauh mana dampak yang ditimbulkan oleh era digital terhadap sikap sosial dan sikap spritual masyarakat Desa Tahunan.

Artikel ini merupakan kajian deskriptif analitis studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap/eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan social (Creswell, 2009). Obyek kajian penelitian ini adalah menyoroti perubahan pola keberagamaan religiusitas masyarakat. adapun subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat Nadliyyin desa Tahunan Jepara meliputi remaja, dewasa dan orang tua. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalm penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini antara lain:

1. Metode observasi, yaitu dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas masyarakat.
2. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik (Sugiyono, 2017). Jadi, dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.
3. Dokumentasi.

Pada penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap suatu data (Arikunto, 1991). Triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber, dan menggunakan berbagai cara serta berbagai waktu (Sugiyono, 2017).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas hasil wawancara melalui beberapa sumber. Sedangkan triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan teknik yang berbeda terhadap sumber yang sama.

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilih-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain (Creswell, 2009). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis jawaban yang diwawancarai, jika dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap diperoleh data yang dianggap kredibel.

## **Discussion**

### **Era Digital dan Tantangannya**

Pada saat ini perkembangan teknologi ke arah serba digital semakin pesat. Pada era digital ini, manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba digital. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Teknologi telah dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah melakukan apapun tugas dan pekerjaan (Ru'iyah & Masduki, 2022). Era digital ini telah membawa berbagai perubahan yang baik sebagai dampak positif yang bisa digunakan sebaik-baiknya. Namun dalam waktu yang bersamaan, era digital juga membawa banyak dampak negatif, sehingga menjadi tantangan baru dalam kehidupan manusia di era digital ini. Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, sehingga berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan mudah. Pada era digital ini bukan persoalan siap atau tidak dan bukan pula suatu opsi namun sudah merupakan suatu konsekuensi. Teknologi akan terus bergerak ibarat arus gelombang yang terus berjalan ditengah-tengah kehidupan manusia. Maka tidak ada pilihan lain selain menguasai dan mengendalikan teknologi dengan baik dan benar agar memberi manfaat yang sebesar-besarnya.

Era digital memudahkan masyarakat dalam menerima informasi lebih cepat. Salah satu konsekuensi dari era digital adalah media sosial. Media sosial merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Sugiarto et al., 2022). Dampak positif dari media sosial adalah memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi masalah, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat, biaya lebih murah. Sedangkan dampak negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain. Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Perubahan sosial positif seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi, memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang ada.

Pergeseran sikap sosial dan spiritual yang terjadi di era digital tidak bisa dihindari. Perkembangan dan kemajuan era digital tersebut telah merubah aturan-aturan dan tatanan nilai yang selama ini dianggap mapan dan dipegang secara kokoh. Nilai-nilai sosial dan spiritual yang sudah mapan semakin hari semakin dirongrong kewibawaannya oleh arus perubahan sosial yang begitu cepat. Secara nyata media sosial telah merubah kehidupan sosial dan sipiritual masyarakat hampir disemua jenjang dan strata sosial. Perubahan dan perkembangan masyarakat sejatinya dibutuhkan untuk mengalirkan siklus bermasyarakat.

Masyarakat desa Tahunan Jepara yang identic dengan industri rumahan dengan aktifitas wirausaha yang didominasi meubel dan furnitur menjadi kesibukan dan aktifitas harian masyarakat Desa Tahunan. Fenomena tersebut menjadikan hubungan interaksi sosial masyarakat mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Hal sederhana yang nampak adalah semakin berkurangnya intensitas interaksi sosial di masyarakat. Pada sebagian aktifitas kelompok masih terjadi interaksi sucara fisik, bertatap muka, namun pada sebagian lain mulai terjadi penurunan intensitas interaksi sosial mulai bergeser pada aktifitas kelompok yang bersifat maya. Beberapa

aktifitas social keagamaan yang masih berlangsung secara tatap muka seperti tahlilan namun ada beberapa aktifitas sosial yang mulai bergeser pada tatap maya misalnya khotmil qur'an.

Era modern diidentikkan dengan era masyarakat digital. Hal ini ditandai dengan lahirnya ruang maya atau lebih dikenal dengan istilah *cyberspace* (Echchaibi, 2013). *Cyberspace* menjadi produk digital terkini yang mampu menerobos batas ruang dan waktu, termasuk negara yang selama ini dibatasi oleh wilayah territorial. Melalui *cyberspace*, semua orang terhubung melalui international network (internet), dapat saling berinteraksi dengan siapapun, kapanpun, dimanapun. Sehingga *cyberspace* telah menjelma menjadi ruang publik (*publicsphere*) sebagaimana diungkapkan oleh Hubermas (Stern, 2016).

Era ini semua aktivitas manusia akan digerakkan melalui serangkaian teknologi digital. Teknologi ini dioperasikan dengan menekan beberapa digit (angka) yang di susun dengan berbagai urutan. Relasi yang terbangun di antara individu adalah relasi pertukaran digital, setiap manusia hanya melakukan serangkaian transaksi atau interaksi melalui simbol-simbol digital. Transaksi perdagangan, komunikasi, semuanya digerakkan secara digital. Setiap individu akan memiliki identitas digital yang mampu mengenali siapa dirinya, setiap manusia sudah diberi nomor urut: melalui nomor identitas (e-KTP), nomor handphone, nomor telepon, nomor rekening bank, nomor ATM, nomor rekening listrik, rekening telepon, rekening air, PIN (*Personal Identification Number*) ATM, semuanya menggunakan sistem digital (Kotler et al., 2010).

Interaksi antar manusia digerakkan dengan teknologi serba digital: komputer, *internet*, mesin ATM, telepon, handphone, dan sebagainya, semuanya digerakkan secara digital. Kita dapat membeli sesuatu hanya dengan menggesek kartu ATM dan menekan beberapa nomor PIN, demikian halnya untuk membayar tagihan kamar hotel, membeli tiket, dan sebagainya. Pengiriman uang dapat dilakukan dalam hitungan detik hanya dengan menekan beberapa digit nilai uang yang akan dikirim dan beberapa digit nomor rekening tujuan. Bukan uang yang dikirim, melainkan hanya sederet angka yang berpindah dari rekening satu ke rekening yang lain (Hamidin, 2008).

Perkembangan era digital khususnya mikroprosesor dengan kinerjanya terus meningkat dan memungkinkan ditanam pada berbagai perangkat yang dimiliki manusia secara personal. Perkembangan teknologi transmisi termasuk jaringan komputer juga telah memicu para pengguna internet dan penyiaran digital. Ditambah perkembangan ponsel, yang tumbuh pesat menjadi penetrasi sosial memainkan peran besar dalam revolusi digital dengan memberikan hiburan di mana-mana, komunikasi, dan konektivitas online. Lahirnya situs jejaring sosial yang merupakan sebuah pelayanan berbasis web, memungkinkan penggunaannya untuk membuat profil, melihat list pengguna yang tersedia, serta mengundang atau menerima teman untuk bergabung dalam situs tersebut. Hubungan antara perangkat mobile dan halaman web internet melalui

"jaringan sosial" telah menjadi standar dalam komunikasi digital. Situs pertemanan bernama Friendster terus berkembang ke situs-situs seperti MySpace, Facebook, Twitter, LINE. Penelitian tentang budaya komunikasi di era digital ini salah satunya menggunakan LINE menyatakan bahwa terjadi pergeseran budaya komunikasi di era konvensional ke era media baru, yakni dari komunikasi *face to face* menjadi *computer mediated communication* (Levin, 2015). Revolusi digital ini dengan mudah mampu untuk memindahkan informasi digital antara media, dan untuk mengakses atau mendistribusikannya jarak jauh.

Era digital menyimpan berbagai potensi dan dampak negatif yang bisa merugikan manusia. Kemudahan segala pekerjaan dengan berbagai aplikasi dan teknologi, justru menjadikan seseorang semakin lebih sedikit bergerak, aktivitas fisik makin berkurang, muncul kemalasan dan dapat muncul berbagai penyakit seperti obesitas dan lain sebagainya. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menjadi bumerang yang memberi dampak negatif bagi penggunanya. Teknologi dapat bersifat adiktif (kecanduan) dan sulit untuk berubah apabila tidak dilakukan treatment khusus dan serius. Muncul nomophobia yang merupakan ketakutan bila peralatan digital seperti ponsel ketinggalan, selalu memeriksa ponsel setiap beberapa menit, kebergantungan pada charger, bahkan merasa ketakutan dan stress bila baterai lemah atau mungkin sinyalnya tidak maksimal. Bahaya pancaran sinar ponsel, dan penggunaan posel berlebihan di malam hari akan mengganggu jam tidur hingga mengurangi waktu istirahat yang pada akhirnya menjadi gangguan kesehatan.

### **Dampak teknologi pada Perubahan Masyarakat**

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Pengaruhnya ada yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjangar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain karena adanya komunikasi modern (Khusniyah & Hakim, 2019).

Para sosiolog dan antropolog mempunyai pendapat yang berbeda mengenai perubahan sosial diantaranya (Irawan et al., 2017):

1. Gillin dan Gillin, mengartikan perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, dan ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

2. Larson dan Rogers, mengemukakan pengertian tentang perubahan sosial yang dikaitkan dengan adopsi teknologi yaitu perubahan sosial merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam suatu bentangan waktu tertentu. Pemakaian teknologi tertentu oleh suatu warga masyarakat akan membawa suatu perubahan sosial yang dapat diobservasi lewat perilaku anggota masyarakat yang bersangkutan.
3. Soerjono Soekanto, mendefinisikan perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya.

Gejala-gejala yang dapat mengakibatkan perubahan sosial memiliki ciri-ciri antara lain (Ulfa, 2017):

1. Setiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mereka mengalami perubahan baik lambat maupun cepat.
2. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti dengan perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
3. Perubahan sosial yang cepat dapat mengakibatkan terjadinya disorganisasi yang bersifat sementara sebagai proses penyesuaian diri.
4. Perubahan tidak dibatasi oleh bidang kebendaan atau bidang spiritual karena keduanya memiliki hubungan timbal balik yang kuat.

Perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu: *pertama* struktural, dimensi ini mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. *Kedua* kultural, dimensi ini mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi: 1) inovasi kebudayaan, merupakan komponen internal dalam suatu masyarakat. Inovasi kebudayaan yang paling mudah ditemukan adalah munculnya teknologi baru. Kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks memaksa individu untuk berpikir kreatif dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut; 2) difusi, merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapatkan pengaruh dari budaya lain, kemudian memicu perubahan kebudayaan dalam masyarakat yang menerima unsur-unsur budaya tersebut; 3) integrasi, merupakan wujud perubahan budaya yang relatif lebih halus. Hal ini disebabkan dalam proses ini terjadi penyatuan unsur-unsur kebudayaan yang saling bertemu untuk kemudian memunculkan kebudayaan baru sebagai hasil penyatuan berbagai unsur-unsur budaya tersebut (Fajarini, n.d.). *Ketiga*, dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi ini meliputi (Fajarini, n.d.):

1. Perubahan dalam frekuensi. Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka. Semua kebutuhan untuk berinteraksi dapat dipenuhi dengan memanfaatkan teknologi.
2. Perubahan dalam jarak sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi tatap muka dalam proses interaksi. Individu tidak harus bertatap muka untuk dapat melakukan komunikasi dan interaksi secara langsung. Bahkan ketika dua individu berada di tempat yang sangat jauh, mereka bisa tetap berkomunikasi meskipun dalam jarak ribuan kilometer.
3. Perubahan perantara. Mekanisme kerja individu dalam masyarakat modern banyak bersifat serba *online*, menyebabkan individu tidak banyak membutuhkan orang lain dalam proses pengiriman informasi.
4. Perubahan dari aturan atau pola-pola. Banyak aturan serta pola-pola hubungan yang mengalami perubahan seiring perkembangan masyarakat.

Perubahan dalam bentuk interaksi. Interaksi antar individu tidak sekaku pada masa lalu ketika interaksi harus dilakukan secara tatap muka. Di era sekarang, interaksi dapat dilakukan kapan saja melalui telepon, *handphone*, *email*, *chatting*, *facebook*, *Yahoo! Messenger*, *Twitter*, *Internet Relay Chatting*, dan berbagai teknologi canggih lainnya.

### **Pergeseran sosio-religius masyarakat Tahunan Jepara**

Tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan teknologi digital dan perkembangan Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola kehidupan masyarakat tidak terkecuali masyarakat desa Tahunan Jepara. Sudah menjadi fenomena umum bahwa tidak hanya di kota namun juga di desa ketika sudah tersentuh oleh teknologi informasi dan komunikasi maka akan terdampak. Baik itu dampak positif maupun negatif sebagaimana masyarakat desa Tahunan Jepara. Perubahan pola hidup sebagai dampak teknologi nampak jelas terlihat dalam keseharian.

### **Aktifitas ekonomi**

Masyarakat desa Tahunan identik dengan meubel dan furnitur sebagai nafas utama roda perekonomiannya. Meskipun secara umum Jepara merupakan basis dari industri kerajinan mebel dan furniture yang hampir merata di seluruh kabupaten Jepara, namun desa Tahunan menjadi pusat perdagangan meubel dan furnitur di Jepara (Fauziah et al., 2014:15-33). Keseharian Masyarakat desa Tahunan dengan kesibukan mulai dari pengrajin, tukang kayu, tuang ukir, tenaga amplas, finishing, depo kayu balok, buyer, suplyer dan seterusnya.

Aktifitas usaha ini disadari ataupun tidak terdampak oleh digitalisasi. Contoh konkret adalah semula untuk menjadi pengusaha orang harus memiliki gudang untuk men-display

dagangannya. Namun dengan adanya media digital kegiatan tersebut mengalami perubahan dari pola dagang konvensional pada pola dagang berbasis digital. Para pengrajin memanfaatkan media digital seperti web blog dan berbagai macam platform media social seperti *Facebook, Instagram, Youtube, WhatsApp*. Melalui media social masyarakat pelaku usaha mebel mengunggah berbagai macam produk furniture mereka berupa meja, kursi, lemari, dipan (tempat tidur), skesel, pigura, jam, dan berbagai produk furniture lainnya. Bahkan dengan berkembangnya e-commerce para pelaku usaha mebel memiliki toko daring (*online shop*) di berbagai macam platform e-commerce seperti Tokopedia, Shopee, Buka Lapak, Blibli dan sebagainya (Alma, 2007).

### **Aktifitas social keagamaan masyarakat Tahunan Jepara**

Masyarakat desa Tahunan mayoritas muslim Nahdhiyyin yang identik dengan ritual keagamaan sebagaimana masyarakat nahdhiyyin pada umumnya. Tradisi Aswaja an-Nahdliyah tersebut antara lain Ziarah kubur, majlis Yasinan (membaca surat yasin), majlis Tahlilan, majlis Manaqiban, Maulid Nabi, Ruwahan atau Nyadran, Istighosah, Suronan, Ngapati, Mitoni atau Tingkeban (Saini et al., 2022).

Dari sekian banyak aktifitas social keagamaan masyarakat desa Tahunan sebagian masih berjalan sebagaimana biasa seperti ziarah kubur, ruwahan/nyadran. Namun ada beberapa aktifitas keagamaan yang mengalami pergeseran pola karena terdampak oleh era digital.

*Pertama*, khotmil Qur'an atau yang umum dikenal masyarakat setempat dengan istilah Qur'an. Kegiatan ini semula umum dilakukan oleh berbagai kelompok masyarakat dari remaja hingga orang dewasa. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara rutin berbasis mingguan, 2 mingguan ada juga yang selapanan. Misalnya qur'an yang dikakukan remaja masjid setiap 15 hari sekali secara tatap muka di masjid setempat. Demikian juga kegiatan qur'an yang dilakukan oleh ibu-ibu Muslimat NU yang biasanya dilakukan setiap minggu pada hari tertentu dan dilakukan idaroh (putaran) dari rumah ke rumah anggota jamiyah secara bergilir. Ketika putaran berakhir kemudian kembali dari awal demikian seterusnya. Demikian juga qur'an yang dilakukan di instansi-instansi pendidikan dan lain-lain.

Semula kegiatan tersebut dilaksanakan secara tatap muka dengan dihadiri semua anggota. Namun Sejak munculnya era digital kegiatan qur'an tersebut mengalami pergeseran dalam pola pelaksanaannya. Misalnya program *one week one juz (OWOJ)*. Program ini adalah kegiatan khotmil qur'an yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan berbasis mingguan dengan membagi 30 juz alqur'an pada anggota jam'iyah masing-masing anggota mendapat bagian menghatamkan 1 juz. Ada juga yang melaksanakan kegiatan serupa yaitu artinya *one day one juz (ODOJ)*. Kegiatan ini sebenarnya sama dengan program *one week one juz (OWOJ)* namun berbasis harian (Muslim, 2017).

Kegiatan Qur'anan *one week one juz (OWOF)* pada momen tertentu dilakukan tanpa tatap muka melainkan dikoordinasikan melalui Grup whatsapp. Kegiatan tersebut dilakukan dengan membagi 30 juz al-Qur'an kepada semua anggota jam'iyah. Pembacaan dilakukan secara individual di kediaman masing-masing. Ketika masing-masing anggota sudah menghatamkan juz bagiannya kemudian menandai namanya pada daftar nama di grup WhatsApp. Kemudian khataman dilakukan pada waktu yang ditentukan. Secara tidak langsung kegiatan ini mengurangi intensitas pertemuan tatap muka.



Gambar 1. Contoh pembagian juz melalui grup WhatsApp

Satu sisi pergeseran ini memiliki kelebihan mengefektifkan waktu, tenaga dan biaya bagi masyarakat karena anggota jamiyah tidak perlu bersusah payah datang ke majlis. Meski demikian salah satu tujuan kegiatan untuk membaca al-qur'an secara istiqomah terwujud. Namun di sisi lain tujuan awal untuk menyambung silaturahmi, berkumpul dalam satu majlis menjadi berkurang. Intensitas pertemuan secara, rasa kebersamaan, saling tegur sapa juga menjadi berkurang.

*Kedua*, Pengajian umum. Majelis ta'lim atau yang biasa dikenal dengan pengajian umum juga mengalami pergeseran akibat teknologi digital. Semula masyarakat desa Tahunan menghadiri majlis tersebut ke lokasi dimana majlis tersebut diselenggarakan. Masyarakat tua dan muda berbondong-bondong untuk mendatangi mendatangi pengajian umum baik siang ataupun malam, individual maupun rombongan. Namun seiring dengan perkembangan teknologi digital dan beragamnya media sosial pengajian umum mengalami perubahan. Semula pengajian hanya dilakukan secara tatap muka antara da'i/muballigh dengan para jamaah. Namun dengan berbagai platform media media social seperti *Youtube* dan *Facebook* pengajian umum dapat diikuti oleh masyarakat.



Gambar 2. Contoh tayangan pengajian umum melalui media Youtube

Perkembangan teknologi digital memungkinkan untuk menayangkan pengajian baik siaran langsung maupun siaran tunda. Pada satu sisi hal tersebut berdampak positif bagi masyarakat dengan keterbatasan akses baik jarak geografis ataupun minimnya kesempatan untuk hadir ke lokasi pengajian, dengan bantuan media dan internet tetap dapat mengakses pesan yang disampaikan oleh para muballigh. Selain itu dengan adanya media digital pesan yang disampaikan lebih luas tersebar ke khalayak. Namun di sisi lain fenomena tersebut membuat sebagian masyarakat bersikap pragmatis bahwa tanpa harus mendatangi majlis yang penting pesan diperoleh.

## Conclusion

Pergeseran sikap sosial-spiritual masyarakat akibat adanya era digital yang menghadirkan media sosial telah mempermudah pola hidup masyarakat. Masyarakat merasa nyaman dan ringan dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang dulunya dirasa telah menyita waktu dan tenaga mereka. Era digital telah mengubah pola hidup sosial dan spiritual masyarakat dari interaksi di dunia

nyata kepada interaksi di dunia maya yang ditandai dengan kegiatan yang berbasis digital seperti kajian keagamaan (*majlis ta'lim*), kegiatan komunitas keagamaan semacam *One Day One Juz* atau ODOJ melalui media sosial dan al Qur'an digital hingga tariqah virtual.

Dampak yang ditimbulkan era digital sangat signifikan terhadap pergeseran sikap masyarakat. Demikian juga dalam pola keberagaman masyarakat. Era digital memiliki sisi positif namun juga memiliki sisi negative yang nampak dari sikap dan pola pikir masyarakat.

## References

- Affandi, N. (2012). HARMONI DALAM KERAGAMAN (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 71–84.
- Alma, B. (2007). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (1991). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications, Inc.
- Echchaibi, N. (2013). *Muslimah Media Watch : Media activism and Muslim choreographies of social change*. <https://doi.org/10.1177/1464884913478360>
- Fajarini, U. (n.d.). *Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter*.
- Fauziah, F. E., Kristyassari, B., & Mulyani, S. (2014). KELUARGA PENGUSAHA MEBEL WANITA DI JEPARA ( The Effect of Furniture Industry Sluggish to Family Furniture Women Entrepreneurs in Jepara ). *Fokus Ekonomi*, 9(2), 15–33.
- Febriyandi.YS, F. (2019). Agama, Ritual dan Konflik : Suatu Upaya Memahami Konflik Umat Beragama di Indonesia. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(2), 123–142. <https://doi.org/10.33652/handep.v2i2.41>
- Hamidin, D. (2008). Model Customer Relationship Management ( Crm ) DI INSTITUSI PENDIDIKAN. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2008 (SNATI 2008)*, 2008(Snati), 31–34.
- Ilham, A. A. R. (2018). Tindak Tutur Ilokusi Dakwah KH Ghofur sajrone Pengajian Umum ing Desa Putat Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. In *Jurnal Online Baradha (JOB)*. Universitas Negeri Surabaya.
- Irawan, A., Iwanuddin, I., Elsjoni Halawane, J., & Ekawati, S. (2017). Analisis Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Keberadaan Kawasan Kphp Model Poigar. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 71–82. <https://doi.org/10.20886/jsek.2017.14.1.71-82>
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2010). *Marketing 3.0: From Products to Customers to the Human Spirit*. John Wiley & Sons, Inc.
- Kuncoroyakti, Y. A. (2018). Komunikasi Ritual Garebeg Di Keraton Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 3(4), 623–634.
- Levin, B. (2015). *The Original Web of Hate: Revolution Muslim and American Homegrown Extremists*. <https://doi.org/10.1177/0002764215588815>

- Muslim, A. (2017). Digital Religion and Religious Life in Southeast Asia. *Asiascape: Digital Asia*, 4, 33–51. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340067>
- Ru'iyah, S., & Masduki, Y. (2022). Model pembelajaran akidah akhlak pada sistem pendidikan daring di masa covid-19. *Jurnal Idaarah*, VI(1), 77–91.
- Saini, M., Miftahul, S., Nganjuk, U., & Timur, J. (2022). Penguatan Tradisi Aswaja An-Nahdliyah; Upaya Menangkal Gerakan Islam Transnasional. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 171–187.
- Setiawan, A. (2019). Tradisi Selapanan Kitab Shahih Bukhari (Studi Kasus Alumni Santri Langitan Tuban Di Kabupaten Jepara). In *Tesis*. UIN Sunan Kalijaga.
- Stern, J. (2016). *Radicalization and Mobilization to Violence: What*. November, 102–117. <https://doi.org/10.1177/0002716216673807>
- Sugiarto, W., Ru'iyah, S., Herbanu, R., & Mahmuda, I. (2022). THE INFLUENCE OF THE PHYSICAL AND VIRTUAL ENVIRONMENT IN THE DEVELOPMENT OF STUDENTS ACCORDING TO ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVES. *Journal of Islam and Science*, 9(1), 1–8.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Ulfa, K. (2017). PERAN KELUARGA MENURUT KONSEP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM. *Al-Adyan*, 10(1), 123–140. <https://doi.org/10.24042/adyan.v10i1.1426>